

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA PADA
PEBELAJARAN IPAS KELAS IV SD INPRES SAMATA**

Nurhikmah¹, Dian Safitri², Sudarsono³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

immahikmah0409@gmail.com, diansafitri@unismuh.ac.id,

Sudarsono@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of implementing the Discovery Learning learning model on students' problem solving abilities in class IV science and science subjects at SD Inpres Samata, Gowa Regency. This type of research is quasi-experimental research with a nonequivalent control group design. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class and the control class, each with 27 students, so the total sample was 54 students. The sampling technique uses total sampling. Data collection techniques are carried out through tests, observation and documentation. The instruments used were problem solving ability tests and observation sheets. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and inferential statistics through normality tests, homogeneity tests, and Independent Sample T-Test. The results of the research show that the average pretest score in the experimental class is 50.89 and the control class is 51.70 which is in the low category. After being given treatment, the average posttest score for the experimental class increased to 77.78, while the control class became 73.67. The results of the hypothesis test show a significance value of 0.004 which is smaller than 0.05, so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model has a significant effect on students' problem solving abilities in class IV science and science subjects at SD Inpres Samata, Gowa Regency.

Keywords: *Discovery Learning, Problem Solving, Science Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 27 siswa, sehingga total sampel sebanyak 54 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling total*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan *problem solving* dan lembar observasi. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen sebesar 50,89 dan kelas kontrol sebesar 51,70 yang berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 77,78, sedangkan kelas kontrol menjadi 73,67. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Problem Solving, Pembelajaran IPAS*

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era global menuntut pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersaing di tengah perkembangan zaman (Rahman et al., 2025). Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) sebagai kompetensi

utama yang harus dimiliki peserta didik (Zubaidah, 2019). Penguasaan keterampilan tersebut berperan penting dalam membentuk kemampuan *problem solving* siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang beragam

Menurut (Akuba et al., 2020) kemampuan *problem solving* merupakan keterampilan individu dalam menggunakan logika yang kompleks untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dengan cara mengumpulkan data,

menganalisis informasi yang diperoleh, merumuskan berbagai alternatif penyelesaian, serta menentukan strategi paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan ini membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kesiapan, serta kreativitas siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari untuk mengatasi permasalahan nyata yang mereka hadapi, sehingga mampu memberikan penyelesaian yang efektif terhadap suatu situasi atau persoalan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS, dimana siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara bermakna dan kontekstual (Kemendikbud, 2022).

Nur (2023) mengatakan bahwa IPAS merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pemahaman tentang makhluk hidup serta benda mati di alam semesta beserta interaksi di antara keduanya. Ilmu ini juga mencakup kajian mengenai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dengan memadukan berbagai

bidang pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis, termasuk analisis hubungan sebab-akibat.

Pembelajaran IPAS berperan penting dalam melatih kemampuan *problem solving* siswa. Adha (2025) mengatakan bahwa IPAS berperan penting dalam melatih kemampuan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai wadah atau kerangka yang digunakan untuk menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran secara terpadu agar proses belajar mengajar berjalan lebih terarah dan efektif (Nana Hendracita, 2021).

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara aktif, efektif, dan bermakna. Ia menekankan bahwa model pembelajaran yang tepat tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Suardi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Samata, pada tanggal 23 Desember 2025 diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan 54 siswa, terdapat sekitar 33 siswa (61,11%) yang belum mencapai ketuntasan dalam kemampuan *problem solving*, sedangkan 21 siswa (38,89%) telah tuntas. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan.

Tes kemampuan *problem solving* yang digunakan dalam observasi ini berupa soal essay sebanyak 5 nomor. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menganalisis hubungan sebab-akibat. Namun, berdasarkan hasil jawaban siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih memberikan jawaban yang singkat dan belum mampu menguraikan permasalahan secara mendalam, terutama pada aspek analisis. Untuk meningkatkan kemampuan *problem*

solving siswa dalam pembelajaran IPAS memerlukan penerapan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif agar siswa merasa tertarik dan termotivasi selama proses belajar. Guru yang menerapkan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Karvandi et al., 2024).

Model pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan menganalisis informasi, serta menemukan solusi berdasarkan hasil penemuan mereka sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis yang merupakan komponen utama dalam kemampuan *problem solving*. Selain itu,

pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan akan lebih bermakna dan tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang sisal (Winarti et al., 2021).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran IPAS. Model ini memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menantang, dan bermakna, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, berpartisipasi secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan, serta terlatih dalam menyelesaikan masalah.

Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar serta terlatih dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Model ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, mendorong siswa untuk mengamati, menganalisis, dan menemukan

pengetahuan secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Quasi Experiment, yang dikenal sebagai eksperimen semu. Metode yang diterapkan adalah desain *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain tersebut, terlibat dua kelompok utama, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Samata yang terbagi kedalam 2 rombongan belajar (rombel) yaitu kelas IV A dan IV B.

Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (*sampling total*), sehingga jumlah sampel sebanyak 54 siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang dikumpulkan melalui instrumen tes untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning*

terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS materi bentang alam di kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa.:

Tabel. 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Kelas	Tes	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata
Eksperimen	Pretest	27	44	59	50,89
Eksperimen	Posttest	27	70	87	77,78
Kontrol	Pretest	27	45	58	51,70
Kontrol	Posttest	27	65	85	73,67

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai kondisi awal dan akhir kemampuan siswa pada kedua kelas penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap pretest, nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 50,89, sedangkan kelas kontrol sebesar 51,70. Perbedaan nilai rata-rata yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas berada pada kondisi yang hampir sama atau seimbang sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Selain itu, jika dilihat dari nilai minimum dan maksimum, kedua kelas juga memiliki rentang nilai yang tidak

jauh berbeda, yang mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan siswa pada awal penelitian masih berada pada kategori yang relatif rendah dan belum merata. Standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 4,218 dan pada kelas kontrol sebesar 3,372 menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa, meskipun tidak terlalu tinggi.

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen, serta pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen yang meningkat menjadi 77,78, sedangkan pada kelas kontrol meningkat menjadi 73,67.

Peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, nilai minimum pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dari 44

menjadi 70, yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu memberikan dampak positif secara merata kepada seluruh siswa.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Kelompok Data	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig.	Keterangan
Pretets Kelas Eksperime	0,953	27	0,253	Berdistribusi Normal
Posttest Kelas Eksperimen	0,966	27	0,805	Berdistribusi Normal
Pretetst Kelas Kontrol	0,979	27	0,850	Berdistribusi Normal
Posttets Kelas Kontrol	0,969	27	0,415	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk pada Tabel 4.2, diperoleh bahwa seluruh data baik pretest maupun posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Secara rinci, nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,253 dan posttest sebesar 0,805. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,850 dan posttest sebesar 0,415.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena memenuhi kriteria pengujian

normalitas yaitu Sig. > 0,05. Dengan

Dasar Pengujian	Levene Statistic	df1	df 2	Sig.	Keterangan
Based on Mean	1,834	3	104	0,146	Homogen

demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan dalam analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Tabel 4.3 Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,146. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok data adalah homogen

Homogenitas varian menunjukkan bahwa kedua memiliki tingkat penyebaran data yang relatif sama, sehingga perbandingan antara kedua kelompok dapat dilakukan secara adil. Dengan demikian, asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,053 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 52 serta nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *problem solving* siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada materi bentang alam di kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan

Variabel	t_{hitung}	df	Sig.	Keputusan
Kelas Eksperimen	3,053	52	0,004	H_0 ditolak, H_1 diterima
Kelas Kontrol				

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* siswa. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis nilai pretest dan posttest, kemampuan *problem solving* siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada tahap awal (pretest), kemampuan siswa pada kedua kelas masih berada pada kategori yang relatif rendah dan hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi bentang alam secara optimal.

Ditinjau dari analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 50,89 dan kelas kontrol sebesar 51,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Selain itu, nilai minimum dan maksimum yang tidak terlalu jauh berbeda pada kedua kelas menunjukkan bahwa kondisi awal siswa relatif homogen dalam hal kemampuan dasar. Standar deviasi yang tidak terlalu besar juga mengindikasikan bahwa penyebaran kemampuan siswa masih berada pada tingkat yang relatif merata, meskipun secara umum masih tergolong rendah.

Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *problem solving* pada kedua kelas. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 77,78, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 73,67. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan siswa dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Selain peningkatan nilai rata-rata, peningkatan juga terlihat pada nilai minimum dan maksimum siswa.

Pada kelas eksperimen, nilai minimum meningkat secara signifikan, yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah mengalami peningkatan yang cukup baik setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Discovery Learning* mampu membantu seluruh siswa, tidak hanya siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga siswa dengan kemampuan rendah untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Jika ditinjau dari penyebaran data, standar deviasi pada kelas eksperimen cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen menjadi lebih merata setelah pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, model *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *problem solving* siswa.

Peningkatan kemampuan *problem solving* siswa pada kelas eksperimen tidak terlepas dari karakteristik model *Discovery Learning* yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran

yang bersifat eksploratif membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hal ini berbeda dengan kondisi pada kelas kontrol yang cenderung lebih pasif karena pembelajaran lebih terfokus pada penyelesaian masalah yang telah disediakan tanpa proses penemuan konsep yang mendalam.

Selain itu, model *Discovery Learning* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Pada materi bentang alam, siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kondisi lingkungan sekitar mereka. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis.

Jika ditinjau dari aspek kemampuan *problem solving*, model *Discovery Learning* mampu melatih siswa dalam beberapa tahapan penting, seperti memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta mengevaluasi hasil. Proses ini membantu siswa untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur dalam

menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh siswa.

Sementara itu, model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan pada kelas kontrol juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata melalui diskusi kelompok. Namun demikian, dalam praktiknya siswa cenderung lebih fokus pada penyelesaian masalah yang diberikan tanpa melalui proses penemuan konsep secara mendalam. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep menjadi kurang optimal dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model *Discovery Learning*.

Perbedaan pendekatan antara kedua model pembelajaran ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan hasil belajar. Model *Discovery Learning* menekankan pada proses penemuan konsep, sedangkan model PBL lebih berfokus pada penyelesaian masalah. Akibatnya, siswa pada kelas

eksperimen memiliki pemahaman konsep yang lebih kuat sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam hal ini, model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Palobo & Nur'aini (2021) yang menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa secara signifikan karena siswa dilatih untuk menemukan solusi melalui proses berpikir aktif dan kreatif. Penelitian Mulyanto & Fiantika (2022) menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis. Selain itu, penelitian oleh Faoziyah (2024) juga

menemukan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* sekaligus kepercayaan diri (*self-efisiensi*) siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga dari proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga kemampuan *problem solving* siswa dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Discovery*

Learning terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan kondisi yang relatif sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 50,89 dan kelas kontrol sebesar 51,70, sehingga kedua kelas dapat dikatakan memiliki tingkat kemampuan awal yang sebanding sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Setelah diberikan perlakuan, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelas, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang mencapai 77,78, sedangkan kelas kontrol sebesar 73,67. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dibandingkan dengan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Inpres Samata Kabupaten Gowa.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, keterlibatan, serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan penemuan, siswa lebih mudah memahami konsep dan

mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, J. M., Aryani, Z., Ardi, S. R., & Afrimon. (2025). Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 133/III Pondok Siguang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 325–331.
- Ainnun, S. (2022). Pengaruh *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. 10, 1016–1026.
- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh kemampuan penalaran, efikasi diri, dan kemampuan memecahkan masalah terhadap penguasaan konsep matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2827>
- Anizzulfa, N., Saleh, H., & Safitri, P. T. (2022). Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Kota Tangerang. 8(c), 219–227.
- Arsyad, N., Nasrullah, N., & Safaruddin, S. (2020).

- Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat kecerdasan logis matematis siswa kelas XI. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 4(2), 136. <https://doi.org/10.35580/imed15325>
- Ayuningrum, Y. S., & Saputra, H. J. (2024). Innovative: Journal of Science Research, 4(2), 6960–6969.
- Candra Susanto, P., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Ernawati, Sari, T., & Haris, I. (2025). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(1), 33–42.
- Faoziyah, N., Virgianti, E., & Setiawan, D. (2024). Discovery learning for problem-solving ability and self-efficacy. 14(1), 35–44.
- Francisco, I., Garzón, D., Grace, L., Manrique, E., & Mtr, P. (2025). Problem-based learning (PBL) and critical thinking: Strategies for the development of cognitive skills in elementary education. XXVI, 3517–3527.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi variabel penelitian dan jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hasanah, L. S. (2023). Studi literatur: Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pasca pandemi Covid-19. *Kolase*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8799>
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The role of problem-based learning to improve students' mathematical problem-solving ability. 9(2), 291–299.
- Hopipah, A., Rohaeti, E. E., & Nurjaman, A. (2024). Implementasi model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta habits of mind siswa SMP kelas VII. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 7(6), 997–1006.
- Husnaini. (2023). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar menggunakan model discovery learning materi sistem pencernaan manusia untuk siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. 6(2), 327–338.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Intan Jioniza. (2024). Upaya guru dalam memanfaatkan

- lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 13 Rejang Lebong (Skripsi).
- Karvandi, M. K., Ibrahim, M., Nafi'ah, N., & Hidayat, M. T. (2024). Penerapan model problem based learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 981–990. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.832>
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, dan keunggulan. *Jurnal MUDARRISUNA*, 11, 402–413.
- Luqman et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V di MI Ushuluddin Singkawang. 8, 43524–43531.
- Melatisari, A. A. (2022). Discovery learning model to improve the learning achievement. 5(5), 602–607.
- Mulyanto, I. T., & Fiantika, F. R. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa SD pada penerapan model discovery learning. 1(1), 37–40.
- Nainggolan, A. (2023). Teknik pengambilan sampel. 13(3), 1576–1580.
- Nana Hendracita. (2021). *Model-model pembelajaran SD*.
- Nur, I., Alfatonah, A., Kisda, Y. V., & Septarina, A. (2023). *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405.
- Olivia, M., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV. 6, 6156–6163.
- Palobo, M., & Nur'aini, K. D. (2021). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa. *Matematika, Sains dan Pembelajarannya*, 15(3), 106–118.
- Rosyada, A., Rizky, D. M., & Nita, Y. (2025). Pengaruh penggunaan media interaktif berbasis PowerPoint terhadap minat siswa dalam pembelajaran IPAS SD. 3(6).
- Sani. (2020). Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 4(1), 89.
- Santoso, F. A., & Airlanda, G. S. (2022). *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3783–3791.
- Sartika, M. (2023). Konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). *Inventa*, 7(1), 78–84.
- Septiani, E., Balkist, P. S., & Mulyanti, Y. (2025). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan Geogebra terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *JP2M*, 11(1), 560–568. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v11i1.7433>

Silaen, P. N. (2024). Berpikir dan problem solving. 1(13), 5.

Simamora, N. N., Astalini, & Darmaji. (2022). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.

Sugiyono. (2020). Perumusan variabel dan indikator dalam penelitian kuantitatif pendidikan. 9, 18.